

**ANALISIS WACANA KOHESI DAN KOHERENSI  
PADA WACANA IKLAN POLITIK  
PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA  
( PILGUBSU 2018 )<sup>1</sup>**

**Hilman Haidir<sup>1)</sup> T.Silvana Sinar<sup>2)</sup>**

hilman\_haidir\_3212@yahoo.com

Universitas Sumatera Utara

Universitas Sumatera Utara

**Abstrak:** penelitian ini adalah penelitian analisis wacana yang mempergunakan metode kualitatif-deskriptif. Objek penelitian ini adalah iklan politik Pemilihan Gubernur Sumatera Utara (Pilgubsu) 2018 dari Pasangan Calon (Paslon) Edy Rahmayadi – Musa Rajeksyah ( Edy-Ijeck) dan Paslon Djarot- Sihar ( Djoss). Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penanda kohesi dan koherensi yang terdapat pada iklan politik tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa penanda kohesi yang ditemukan dalam wacana iklan politik Pilgubsu Paslon Eramas dan Paslon Djoss lebih didominasi repetisi. Sementara itu, penanda koherensi yang ditemukan dalam iklan Politik Pilgubsu itu adalah hubungan paralelisme, hubungan penekanan, dan amplikatif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa wacana iklan politik Pilgubsu tahun 2018 tersebut merupakan wacana yang kohesif dan koherens ( Wacana yang baik ).

**Kata Kunci:** Kohesi, Koherensi, Iklan politik Pilgubsu, Analisis Wacana

**Abstract:** this research is discourse analysis using qualitative-descriptive methods. The object of this research is a political advertisements for the 2018 Election of the Governor of North Sumatera ( Pilgubsu ) from the Candidate Pair (Paslon) Edy Rahmayadi – Musa Rajeksyah ( Edy-Ijeck) and Djarot- Sihar ( Djoss). The formulation of the problem of this research is how the markers of cohesion and coherence contained in these political advertisements. The results of the analysis show that the cohesion found in the paslon Eramas and Djoss Pilgubsu discourse of political advertising discourse is dominated by repetition. Meanwhile the markers of coherence found in the Pilgubsu political advertisement are parallelism relations, emphasis of relations, and the amplikatif relations. These findings show that the political advertising discourse of Pilgubsu 2018 is a cohesive and coherent discourse ( good discourse )

**Keywords:** Cohesion, Coherence, Political advertising discourse of Pilgubsu. Discourse Analysis

---

<sup>1</sup> Artikel ini disampaikan pada Seminar Nasional Bahtera 2018 di Universitas Muhammadiyah Purworejo

## PENDAHULUAN

Pemilihan Gubernur Sumatera Utara (PILGUBSU) tahun 2018 baru saja selesai dilaksanakan. Alhamdulillah pelaksanaannya berlangsung aman dan sukses. Hasilnya, masyarakat Sumatera Utara memberikan pilihan hatinya untuk pasangan Bapak Edy Rahmayadi - Bapak Musa Rajekshah (Edy-Ijeck) sebagai Gubernur/ Wakil Gubernur Sumatera Utara untuk periode 2018-2023. Sebagai keniscayaan dalam berpolitik, sesungguhnya ada hubungan erat antara iklan politik dengan bahasa. Di antaranya, bahasa merupakan media efektif dalam iklan politik, berguna untuk menarik simpati, agar rakyat memilih calon yang diusung iklan politik tersebut pada waktu pencoblosan. Bahasa juga dapat menjadi 'amunisi' ampuh untuk membentuk citra, dan mengubah kondisi politik, bahkan sosial.

Iklan-iklan politik yang bermediakan bahasa merupakan bagian dari praktik sosial sebagaimana yang dikemukakan Fairclough (1995:33-34) dalam Yusuf Ahmadi yang menyatakan bahwa "Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektikal dengan struktur sosial". Oleh karena itu, konsekuensinya adalah iklan politik yang berasal dari organisasi politik tertentu niscaya hadir dengan membawa suara dan ideologi tertentu pula. Tujuannya, jelas, untuk melakukan tindak sosial dan perubahan sosial sesuai dengan visi dan misi dari ideologi yang diembannya. Agar visi dan misi atau ideologi itu tersampaikan dengan baik, sebuah wacana iklan perlu memiliki sarana kohesi dan koherensi, tanpa saran kohesi dan koherensi maka sebuah wacana tidak akan koheren dan kohesif dan itu mengakibatkan segala bentuk pesan di dalamnya tidak akan tersampa/ikan dengan baik. Berdasarkan asumsi di atas, peneliti merasa tertarik menganalisis sarana kohesi dan koherensi pada iklan-iklan politik Pilgubsu pada tahun 2018. Peneliti menentukan objek pada penelitian iklan Pilgubsu yang sudah berlalu supaya hasil analisisnya nanti tidak terkesan mendukung salah satu Paslon.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kohesi dan koherensi yang dikemukakan oleh Halliday-Hasan (1992:65) yang menyatakan bahwa kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Sejalan dengan itu, Mulyana (2005:26) mengatakan bahwa. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian

dalam teks yang diikat oleh unsur-unsur bahasa, sehingga wacana tersebut terasa kohesif, memiliki kesatuan makna yang utuh.

Halliday dan Hassan (1976), membagi kohesi terbagi atas dua macam, yaitu unsur leksikal dan unsur gramatikal. Unsur leksikal meliputi:

1. Reiterasi (pengulangan )
2. Kolokasi

Halliday dan Hasan (1976: 6-7) menyatakan bahwa Grammatikal (Grammatical Cohesion) adalah kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Kohesi jenis ini ditandai dengan adanya referensi (pronomina, demonstrative, comparative), substitusi (nominal, verbal, dan clausal), elipsis (nominal, verbal, dan clausal) dan konjungsi (additive, adversative, causal dan temporal). ( T.Silvana, 2014:52) Referensi (eksoforis dan endoforis), Referensi endoforis dibedakan atas anafora dan katafora. Kedua piranti tersebut menggunakan pronomina persona, pronomina demonstrasi , dan pronomina komparatif.. Substitusi (penggantian). Secara umum, penggantian itu dapat berupa kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti sesuatu hal. Elipsis adalah penghilangan atau pelepasan bagian-bagian tertentu

### **Piranti Kohesi Leksikal.**

Secara umum, piranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau mengikuti. Menurut Rentel dalam Armadi (1986: 268-289), piranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam yaitu:Reiterasi (pengulangan) yang meliputi: Ulangan Penuh, Ulangan dengan bentuk lain, Ulangan dengan Penggantian, Ulangan dengan hiponim,

### **Piranti Koherensi**

Istilah koherensi mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana. Proposisi-proposisi di dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut (koheren) meskipun tidak terdapat pemerkah penghubung kalimat yang di gunakan. Contoh: (a) Guntur kembali bergema dan hujan menderas lebih hebat lagi. (b) Hati Darsa makin kecut. Walaupun tidak terdapat pemerkah hubungan yang jelas antara kalimat (a) dan (b), tiap pembaca akan menafsirkan makna kalimat (b) mengikuti kalimat (a). Pembaca mengandaikan adanya ‘hubungan semantik’ antara kalimat-kalimat itu, walaupun tidak terdapat pemerkah eksplisit yang menyatakan hubungan seperti itu. Berikut ini adalah contoh wacana yang mempunyai koherensi baik, tetapi tidak tampak hubungan kohesifannya.

A: “ada telepon.”

B: “saya sedang mandi.”

C: “baiklah.”

Widdowson (1979).

Sebagai sebuah wacana, contoh percakapan di atas tidak dapat pemerkah kohesif. Untuk memahami tuturan tersebut, kita harus menggunakan informasi yang terkandung di dalam ujaran-ujaran yang diungkapkan dan juga sesuatu yang lain yang dilibatkan dalam penafsiran wacana itu. Percakapan semacam itu akan dapat dipahami dengan baik melalui tindakan-tindakan konvensional yang dilakukan oleh partisipan dalam percakapan itu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi merujuk pada perpautan bentuk,

sehingga kalimat-kalimatnya terasa kohesif, sedangkan koherensi pada perpautan makna, sehingga informasi dalam wacana tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini disesuaikan dengan teori analisis wacana model Fairclough d(1989; 1992; 1995a;1995b). Moleong (2005:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Artinya, penelitian ini tidak memberikan perlakuan terhadap data penelitian. Sementara itu, Secara rinci metode deskriptif adalah metode yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. (Djajasudarma: 1993 : 9).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian diperoleh dari 2 lirik lagu pada iklan politik pemilihan calon gubernur Sumatera Utara tahun 2018 yaitu lagu Eramasku dan lagu Djoss Untuk Sumut. Kedua lagu tersebut merupakan mars pendukung untuk Edi Rahmayadi dan Musa Rajeckshah sebagai pasangan nomor urut 1 dan Djarot Syaiful Hidayat dan Sihar Sitorus sebagai pasangan nomor urut 2 pada pilgubsu 2018. Pemilihan kedua lirik lagu sebagai data karena kedua lirik lagu memuat kohesi dan koherensi yang beragam. Analisis data ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat tiap bait dan baris lirik dianalisis dengan teori kohesi dan koherensi.

### **1. Iklan Politik Eramas**

#### **a. Transkripsi Mars Eramasku**

Eramasku nomor satu (1)

Eramasku nomor satu (2)

Jalan-jalan ke kampung baru (3)

Singgah sebentar membeli jambu (4)

Kalau ditanya siapa Sumut Satu (5)

Maka ku bilang Eramas pilihanku (6)

Buah kepundung oh semanis madu (7)

Dipetik dari Labuhan Batu (8)

Jangan bingung pilih calon gubsu (9)

Tentu Eramas yang nomor satu (10)

Yang pilih nomor satu tunjuk tangan (11)

Yang pilih nomor satu tunjuk tangan (12)

Yang pilih nomor satu dan tetaplah begitu (13)

Yang pilih nomor satu tepuk tangan (14)

Yang pilih nomor satu tunjuk tangan (15)  
Yang pilih nomor satu tunjuk tangan (16)  
Yang pilih nomor satu dan tetaplah begitu (17)  
Yang pilih nomor satu tepuk tangan (18)

Edi Rahmayadi – Musa Rajeckshah (19)  
Hanya nomor satu pilihan kita (20)

Hanya nomor satu pilihan kita (21)  
Hanya nomor satu pilihan kita (22)

Ayo dukung Eramas jadi gubsu (23)  
Ayo dukung Eramas jadi gubsu (24)  
Ayo dukung Eramas yah tetaplah begitu (25)  
Ayo dukung Eramas jadi gubsu (26)

Iklan diatas merupakan iklan politik yang berbentuk syair lagu. Lirik lagu tersebut merupakan mars Eramas untuk pemilihan calon gubernur Sumatera Utara pada tahun 2018 untuk nomor urut 1. Eramas merupakan singkatan dari nama kedua calon gubernur yaitu Edi Rahmayadi dan Musa Rajeckshah.

#### b. Kohesi dan Koherensi

Analisis wacana pada lirik lagu Eramas ditinjau dari segi kohesi dan koherensi. Lirik lagu tersebut memiliki banyak unsur kohesi. Pada kalimat baris 1 terdapat kata ganti *-ku* pada kata Eramasku. Kata ganti tersebut mengacu pada masyarakat Sumatera Utara. Kata *-ku* menunjukkan bahwa Eramas merupakan pilihan calon gubernur masyarakat Sumatera Utara. Selain kata ganti *-ku* yang melekat pada kata Eramasku, bentuk kata ganti *-ku* juga terletak pada kata *pilihanku* pada baris 6.

Pada kalimat baris 21 terdapat kata ganti *kita* pada kalimat *pilihan kita*. Kata ganti tersebut mengacu pada masyarakat Sumatera Utara yang mendukung pasangan nomor 1 tersebut. Lirik lagu tersebut memiliki banyak unsur kohesi repetisi. Pada baris 1 terdapat kalimat *Eramasku nomor satu*. Kalimat tersebut diulangi pada baris 2. Kalimat tersebut merupakan jenis repetisi epizeuksis yaitu pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Kalimat *Eramasku nomor satu* mengalami pengulangan sebanyak dua kali yang menunjukkan bahwa pendukung atau masyarakat Sumatera Utara harus mengingat nomor urut dari calon pemilihan gubernur.

Pada baris 6 terdapat kalimat *maka kubilang Eramas pilihanku*. Kata *ku* di baris ke 6 pada tengah kalimat diulangi pada akhir kalimat. Kalimat tersebut termasuk pada jenis repetisi

mesodiplosis yaitu pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Pada kata *Eramas* baris 6 dan 10 terjadi pengulangan di tengah kalimat. Jenisnya adalah repetisi mesodiplosis yang menunjukkan bahwa *Eramas* sebagai pilihan nomor satu para pendukung calon gubernur Sumatera Utara.

Repetisi epistrofa yaitu pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris, atau akhir kalimat terletak pada baris bait 9 kata *Gubsu* yang diulang ada baris 26 yang menunjukkan kepanjangan dari singkatan Gubernur Sumatera Utara.

Pada baris 11 terdapat kalimat *yang pilih nomor satu tunjuk tangan* yang diulangi pada baris 15 pada kalimat *yang pilih nomor satu dan tetaplah begitu*. Kata *yang pilih nomor satu* kembali diulangi pada awal kalimat baris 15. Kalimat tersebut masuk ke dalam jenis anafora yaitu pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Pada baris 21 terdapat kalimat *hanya nomor satu pilihan kita* yang diulangi pada awal kalimat baris 22. Kalimat tersebut masuk kedalam jenis anafora yaitu pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Pada baris 23 terdapat kalimat *ayo dukung Eramas jadi Gubsu* yang diulangi pada awal kalimat baris 25. Kalimat tersebut masuk kedalam jenis anafora yaitu pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Pada baris 24 terdapat kalimat *ayo dukung Eramas jadi Gubsu*. Kalimat tersebut diulangi pada baris 24 dan 26. Kalimat tersebut masuk ke dalam jenis anafora yaitu pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Sementara itu, koherensi paralelisme ditunjukkan pada baris 3 dan 4 yang memiliki keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga kalimat tersebut memiliki kesatuan makna yang utuh yaitu menunjukkan salah satu daerah di kota Medan yaitu Kampung Baru yang terkenal dengan khas buah jambunya.

Tetapi antara kalimat baris 3, 4 dengan kalimat pada baris 5, 6 tidak memiliki keterkaitan makna, sebab dalam pantun sampiran tidak berhubungan dengan isi. Kalimat pada baris 5 dan 6 sudah merujuk pada tokoh *Eramas* yaitu *Edi Rahmayadi* dan *Musa Rajeckshah*.

Hal itu juga terdapat pada kalimat baris 7 dan 8 yang tidak menunjukkan keterkaitan dengan kalimat pada baris 9 dan 10. Baris 7 dan 8 (sampiran) menunjukkan makna buah kepundung yang berasal dari kota Labuhan Batu sedangkan pada baris 9 dan 10 menunjukkan makna ketetapan hati

masyarakat untuk memilih nomor urut pada pemilu gubernur Sumatera Utara. Hal itu menunjukkan tidak ada koherensi pada bait tersebut.( Tidak ada hubungan antara samoiran dengan isi )

Koherensi yang paling menonjol terletak pada baris 15 pada kalimat yang nomor satu tunjuk tangan. Hal itu dipertegas lagi pada kalimat yang pilih nomor satu dan tetaplah begitu pada baris 17. Baris 15 sampai dengan baris 18 menunjukkan koherensi penekanan yaitu merujuk kepada Eramas sebagai nomor urut satu dalam pemilu.

## **2. Iklan Politik Djoss**

### **a. Transkripsi Mars Djoss Untuk Sumut**

Tanggal 27 Juni (1)

Kita pesta demokrasi (2)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (3)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (4)

Sumut beragam suku (5)

Jawa Batak Cina Melayu (6)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (7)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (8)

Mulai dari tanah Deli (9)

Hingga tanah Mandailing (10)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (11)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (12)

Ingat! Ingat! Tanggal 27 Juni (13)

Pastikan pilihanmu Djarot Sihar (14)

Djoss Djarot Sihar (15)

Djoss pasti menang (16)

Djoss luar biasa (17)

Sumut pasti bersih (18)

Bebas dari korupsi (19)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (20)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (21)

Pemimpinnya Djarot Sihar (22)

Sumut pasti bersinar (23)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (24)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (25)

Sumut pastilah aman (26)

Urusan mudah transparan (27)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (28)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (29)

Djarot Sihar akan merubah Sumut hebat (30)

Djarot Sihar akan merubah Sumut bebas dari korupsi (31)

Sumut pasti berubah (32)

Jerih payah pasti berbuah (33)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (34)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (35)

Sumut pastilah hebat (36)

Pemimpinnya yang merakyat (37)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (38)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (39)

Djarot Sihar pasti amanah (40)

Rakyatnya sejahtera (41)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (42)

Mari kita pilih Gubernur Djarot dan Sihar (44)

Iklan di atas merupakan iklan politik yang berbentuk syair lagu. Lirik lagu tersebut merupakan mars pada pemilihan calon gubernur Sumatera Utara pada tahun 2018 untuk nomor urut 2. Djoss diambil dari singkatan nama kedua calon gubernur yaitu Djarot Syaiful Hidayat dan Sihar Sitorus.

#### b. Kohesi dan Koherensi

Kata ganti *kita* dalam bait *kita pesta demokrasi* yang terletak pada baris 2 merujuk pada masyarakat Sumatera Utara. Masyarakat Sumatera Utara yang dimaksud adalah semua kalangan yang telah melakukan pemilihan suara dan mendukung calon gubernur dengan nomor urut 2. Kata *kita* dalam wacana iklan tersebut berkoherensi anafora. Hal itu ditunjukkan pada baris 2 dan 3 yang maknanya adalah pendukung dari Djoss.

Pada kalimat baris 37 terdapat kata ganti *-nya* pada kata *pimpinannya*. Kata ganti tersebut merupakan katafora yang mengacu pada kepemimpinan Djarot Syaiful Hidayat dan Sihar Sitorus.

Selain kata ganti *-nya* yang melekat pada kata tersebut adalah kata ganti *-nya* juga terletak pada kata *rakyatnya* pada baris 41. Kata ganti tersebut merupakan katafora yang mengacu pada sifat kepemimpinan Djarot Syaiful Hidayat dan Sihar Sitorus.

Pada baris 3 terdapat kalimat *Gubernur Djarot dan Sihar*. Kalimat tersebut diulangi pada baris 4. Kalimat tersebut termasuk dalam jenis repetisi epistrofa yaitu pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris, atau akhir kalimat.

Pada baris 18, 23, 26, 32, 36 terdapat pada kata *Sumut*. Kata tersebut masuk pada repetisi anafora yaitu pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di samping itu juga terjadi pengulangan yang berbentuk psralilisme ( *Sumut pasti bersih --- Sumut pasti bersinar -- Sumut pastilah aman --- Sumut pasti berubah --- Sumut pastilah hebat*}. Paralelisme yang digunakan untuk memperkuat pernyataan kinerja yang akan ditampilkan oleh Eramas nantinya. Jadi ditemukan intensitas / penekanan makna.

Pada baris 32 terdapat kata *pasti* yang diulang pada baris 33 yaitu pada kalimat jerih payah pasti berbuah. Kalimat tersebut masuk dalam kohesi repetisi mesodiplosis yaitu pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Koherensi yang terbangun dari baris 1 dan 2 memiliki keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga kalimat tersebut memiliki kesatuan makna yang utuh yaitu pada baris 1 menunjukkan tanggal 27 Juni yang merupakan tanggal pemilu dan dijelaskan lagi pada baris kedua bahwa pada tanggal 27 Juni tersebut sedang berlangsung pesta demokrasi atau pemilihan umum calon Gubernur Sumatera Utara.

Koherensi pada baris 5 dan 6 menunjukkan hubungan amplikatif. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Sumut beragam suku* pada kalimat 5. Kemudian dipertegas pada baris 6 yaitu *Jawa, Batak, Cina, Melayu*. Baris 6 menunjukkan hubungan yang memperkuat atau memperjelas kalimat sebelumnya yaitu keberagaman suku yang terdapat di Sumut.

Koherensi pada baris 26 dan 27 menunjukkan hubungan amplikatif. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Sumut pastilah aman* pada kalimat 26. Kemudian dipertegas pada baris 27 yaitu *urusan mudah transparan*.

Pada baris 32 dan 33 dipertegas lagi dengan menyatakan *Sumut pasti berubah, Jerih payah pasti berbuah*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa jika usaha yang dilakukan calon gubernur tersebut untuk menggerakkan pelayanan yang mudah dan transparan akan menjadikan wajah Sumut sebagai cerminan daerah dan masyarakat yang sejahtera.

**Tabel 1. Rekapitulasi Kohesi dan Koherensi Wacana Iklan Politik Eramas dan Djoss**

Penanda	Iklan Politik Eramas	Iklan Politik Djoss
<b>Penanda Kohesi</b>	1. Substitusi 2. Repetisi epizeuksis 3. Repetisi mesodiplosis 4. Repetisi epistrofa 5. Repertisi anafora	1. Substitusi 2. Katafora 3. Repetisi mesodiplosis 4. Repetisi epistrofa 5. Repertisi anaphora
<b>Penanda Koherensi</b>	1. Hubungan penekanan 2. Hubungan paralelisme	1. Hubungan penekanan 2. Hubungan amplikatif

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa iklan politik pada iklan politik pemilihan calon gubernur Sumatera Utara tahun 2018 yaitu lagu Eramasku dan lagu Djoss Untuk Sumut memiliki penanda kohesi dan koherensi. Penanda kohesi dan koherensi pada kedua iklan politik tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Penanda kohesi yang ditemukan pada iklan politik lagu Eramasku adalah substitusi, repetisi epizeuksis, repetisi mesodiplosis, repetisi epistrofa, dan repertisi anafora. Sedangkan penanda kohesi yang ditemukan pada iklan lagu Djoss Untuk Sumut adalah substitusi, katafora, repetisi mesodiplosis, repetisi epistrofa, dan epertisi anafora. Penanda koherensi yang ditemukan pada iklan politik lagu Eramasku adalah hubungan penekanan dan hubungan paralelisme. Sedangkan penanda koherensi yang ditemukan pada iklan lagu Djoss Untuk Sumut adalah hubungan penekanan dan hubungan amplikatif. Dapat disimpulkan bahwa iklan politik pada pemilihan calon gubernur Sumatera Utara tahun 2018 yaitu lagu Eramasku dan lagu Djoss Untuk Sumut memiliki penanda kohesi dan koherensi yang memiliki keterkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Yusep F. 2014. *“Ideologi Iklan Partai Gerindra dalam Wacana Pemilu 2014: Analisis Wacana Kritis”*. Bandung. Prosiding Seminar Linguistik Tahunan 2014 Universitas Pendidikan Indonesia, halaman 744-749.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS, 2001.
- Firdaus, Winci. 2011. *Sarana-sarana Kohesi Dalam Naskah Pidato Susilo Bambang Yudoyono: Analisis Wacana*. Bandung. Jurnal Metalingua Vol. 9 Nomor 1. Halaman.99-109.
- Lisa, Perdana. 2018. *Terjemahan Metafunghsi Interpersonal dalam Undang-Undang Tax Amnesty*. Tesis.FIB.USU
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sinar, T.Silvana. 2014. *Terjemahan Alat Kohesi pada Teks Hikayat Raja-Raja Pasai*. FIB. USU.

